

THE DEVELOPMENT OF ASSESSMENT INSTRUMENT FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENT PAINTING

Tri Hartiti Retnowati
Fakultas Bahasa dan Seni UNY
trie_hr@uny.ac.id

Abstract

The aim of study is developing assessment instrument to measure elementary school students' learning achievement in art painting to guide the elementary school painting teachers in carrying out assessment objectively. This study is a research and development using the quantitative and qualitative approaches. The subjects of this study were the first to third grade elementary school students and painting teachers in Muhammadiyah Elementary School Sapen, MIN Temple, and Langen Sari Elementary School Yogyakarta. The construct of the instrument was developed based on the suggestion of art education, children art painting, evaluation and painting experts. Reliability of the instrument was computed based on the generalizability theory developed by Crick and Brennan consisting of G and D theories with the variance of person, raters, items, person-rater interaction, and error components. The variance component was computed using Genova computer package program, and inter-rater Cohen's Kappa formula. The instrument validity was obtained through three focus group discussions and one seminar. The average of the coefficient Genova is 0.71 and the average of Cohen's Kappa is 0.82. Both coefficient Genova and Cohen's Kappa have already fulfilled the minimum requirement, which is 0.70.

Key words: *children's painting, reliability, generalizability theory, and D (Decision study)*

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KARYA SENI LUKIS ANAK DI SEKOLAH DASAR

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan instrumen penilaian yang sah dan andal untuk mengukur hasil belajar seni lukis anak. Melalui instrumen tersebut para guru seni lukis pada pendidikan dasar dapat melakukan penilaian secara objektif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penetapan konstruk instrumen penilaian proses dan produk dilakukan melalui pendapat pakar pendidikan seni, pakar seni lukis anak, pakar pengukuran, dan praktisi. Subjek penelitian adalah peserta didik sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga dan guru seni lukis di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, MIN Tempel, dan SDN Langen Sari Yogyakarta. Penentuan koefisien reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan paket program genova berdasarkan teori *Generalizability* yang dikembangkan oleh Crick dan Brennan yang terdiri atas teori G (*Generalized study*) dan D (*Decision study*) yang komponen variansinya adalah *person*, *rater*, *item*, interaksi *person* dan *rater*, dan kesalahan, serta dengan koefisien interrater Cohen's Kappa. Validitas instrumen penilaian seni lukis anak di sekolah dasar telah teruji melalui *focus group discussion* sebanyak 3 kali dan sekali seminar. Reliabilitas instrumen diukur menggunakan koefisien genova dan koefisien cohen's kappa. Rata-rata koefisien Genova secara keseluruhan adalah 0,71. Adapun rata-rata koefisien Cohen's Kappa yaitu 0,82. Kedua nilai rata-rata ini telah memenuhi kriteria minimum yang disyaratkan yaitu 0,70.

Kata kunci: Karya seni lukis anak, teori *Generalizability*, teori G (*Generalized study*), dan D (*Decision study*)

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai estetika agar dapat hidup dengan baik di masyarakat dan memiliki rasa keindahan. Pengetahuan berkaitan dengan penalaran yang diperlukan dalam memecahkan masalah. Keterampilan berhubungan dengan gerak anggota badan dalam mengerjakan pekerjaan. Kepekaan estetik berkaitan dengan seni, sehingga orang yang memiliki apresiasi terhadap seni merasakan indah dalam hidupnya. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki kepekaan estetik agar dapat merasakan keindahan dalam hidupnya.

Seni dalam perspektif pendidikan dipandang sebagai salah satu alat atau media untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dengan sensibilitas, rasionalitas dengan irrasionalitas, dan akal pikiran dengan kepekaan emosi. Bahkan dalam batas-batas tertentu, seni menjadi sarana untuk mempertajam moral dan watak seseorang (Rohidi, 2000: 55). Pendidikan seni bertujuan mengembangkan kedewasaan diri anak didik yang utuh dan seimbang dengan cara memberikan perlakuan yang dapat merangsang kepekaan estetik dan kreativitas peserta didik.

Pengembangan kepekaan estetik merupakan bagian dari pengembangan kepribadian seseorang, yang dilakukan melalui pendidikan seni. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 (PP Nomor 19, 2005) tentang standar nasional pendidikan, masalah kepekaan estetik memperoleh penekanan dalam pengembangan kemampuan peserta didik melalui kelompok mata pelajaran estetika. Pada peraturan ini, kelompok mata pelajaran estetika yang harus dipelajari peserta didik mempunyai arah pengembangan untuk meningkatkan: (1) sensitivitas, (2) kemampuan mengekspresikan, dan (3) kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis (BSNP, 2006: 78-79).

Kelompok mata pelajaran estetika merupakan pelaksanaan dari pendidikan seni yang tergolong unik karena melekatnya "pengalaman

estetik" pada diri seseorang. Dalam pendidikan seni, pengalaman estetik merupakan sesuatu yang esensial. Menurut Linderman (1984: 54), pengalaman estetik mencakup pengalaman-pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Pengalaman perseptual dikembangkan melalui kegiatan kreatif, imajinatif, dan intelektual. Pengalaman kultural melalui kegiatan pemahaman terhadap hasil warisan budaya lama dan baru, sedangkan pengalaman artistik melalui kegiatan kreatif dan apresiatif. Menurut Pappas (2006: 3), pengalaman estetik adalah perasaan (positif atau negatif) yang merupakan reaksi seseorang, baik secara mental dan/atau pun fisik, ketika mengamati karya seni rupa. Reaksi ini mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan pendapat orang tersebut, yang menyebabkan reaksi emosional atau respons estetik.

Dengan demikian, pengalaman estetik memberi peluang bagi seseorang untuk memahami dunia dari sudut pandangan yang berbeda dengan aspek pengetahuan. Cara memahami dunia yang ditawarkan oleh seni bersifat intuitif, tak terduga, dan kreatif, serta dikomunikasikan dalam bahasa warna, bunyi, gerak, atau isyarat yang bersifat simbolis.

Kelompok mata pelajaran estetika dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas atau yang sederajat dengan standar kompetensinya disebutkan dalam PP 19 tahun 2005 yaitu: "membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan". Standar kompetensi kelompok mata pelajaran estetika pada jenjang sekolah dasar adalah: "menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal" (BSNP, 2006: 140). Salah satu kegiatan seni yang dilaksanakan di sekolah dasar adalah seni lukis yang merupakan bagian dari seni rupa.

Kegiatan melukis bagi anak-anak usia sekolah dasar merupakan kegiatan naluriah dan menjadi kesenangan anak karena muncul atas desakan perkembangan emosi artistik yang bersifat kodrati. Melukis bagi anak-anak merupakan aktivitas psikologis dalam rangka mengekspresikan gagasan, imajinasi, perasaan, emosi, dan/atau pandangan anak terhadap sesuatu. Anak melukis adalah menceritakan atau mengekspresikan sesuatu

yang ada pada dirinya secara intuitif dan spontan lewat media seni lukis (Soesatyo, 1994: 31). Mereka melukis sebagai wujud pengungkapan pikiran dan perasaan tanpa terbatas pada apa yang dilihat oleh mata kepala saja, melainkan lebih pada apa yang mereka mengerti, pikirkan, dan khayalkan. Mereka dengan asyik melakukan coret-mencoret, mengekspresikan perasaannya melalui garis, bidang, warna dan sebagainya sesuai dengan suara batin dan lingkungan anak.

Anak berbuat dan berkarya atas dasar daya nalar anak. Mereka mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam wujud karya seni rupa atau lukisan tanpa terbatas pada apa yang terlihat dengan mata kepala saja, melainkan lebih pada apa yang mereka mengerti, pikirkan atau khayalkan. Perkembangan menggambar anak menurut Ricci (1960: 302-307) adalah sebagai berikut.

The child starts drawing with an "interlacing network of lines" and then moves on to simple representational forms which become more detailed with age. He recognized in these simple forms that the child draws a description of the subject according to his knowledge of that subject and not according to its visual appearance.

Dengan demikian, anak menggambar mulai dari yang paling sederhana yaitu garis-garis dan berkembang menjadi bentuk-bentuk yang representasional dan detail sesuai dengan perkembangan usia sesuai dengan pengetahuannya sendiri bukan menurut penampakan visual.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), disebutkan bahwa mengekspresikan diri melalui karya gambar ekspresif dan mengekspresikan diri melalui gambar imajinatif, dilaksanakan pada kelas satu semester dua, kelas dua semester satu dan semester dua, juga kelas tiga semester dua. Menggambar ekspresi merupakan kegiatan naluriah yang sering dilakukan anak. Kamaril (2005: 7) mengungkapkan bahwa menggambar ekspresi adalah usaha mengungkapkan dan mengomunikasikan pikiran, ide gagasan, gejala perasaan/emosi serta imajinasi dalam wujud dwimatra yang bernilai artistik dengan menggunakan garis dan warna. Salam (2001: 50) mengatakan bahwa kegiatan menggambar/melukis ekspresi di sekolah dipengaruhi oleh

paham ekspresionisme yakni suatu paham yang meyakini bahwa dalam menggambar/melukis seseorang seyogyanya menggores secara berani dan spontan agar perasaannya dapat tersalur secara apa adanya tanpa dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya.

Seorang pendidik seni lukis harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang makna karya seni lukis bagi peserta didik. Pengetahuan dan pemahaman ini diperlukan agar pendidik tersebut mampu memberikan bimbingan dan menilai hasil belajar karya peserta didik. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang dituntut sebagai seorang guru yaitu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Penilaian proses antara lain melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan kompetensi peserta didik (PP Nomor 19, 2005).

Sesuai dengan tuntutan kompetensi tersebut di atas, penilaian hasil karya lukis siswa perlu meninjau dua aspek yaitu proses pembuatan karya lukis dan hasil karya lukis itu sendiri yang memberikan gambaran tentang kemampuan melukis siswa yang sebenarnya. Pada penilaian proses seorang guru dapat mengamati bagaimana aktivitas siswa dalam membuat karya lukis. Pada penilaian produk seorang guru dapat melihat hasil karya siswa setelah mengalami serangkaian proses pembuatan karya. Subjektivitas dalam penilaian karya seni lukis anak pada dasarnya disebabkan oleh kesulitan guru dalam menentukan kriteria penilaian, padahal pelajaran melukis bagi anak-anak adalah pelajaran yang menyenangkan. Untuk memecahkan permasalahan penilaian proses dan produk tersebut perlu digunakan pendekatan penilaian yaitu *performance assessment*.

Asesmen adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang kualitas dan kuantitas perubahan pada anak didik, grup, tenaga pendidik, atau administrator. Untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Dengan melakukan kegiatan asesmen dapat diketahui perubahan yang terjadi pada anak didik. Sedangkan penilaian kinerja (*performance assessment*) menurut Berk sebagai berikut: *performance assessment is the process of gathering data by systematic observation for making decisions about an individual* (Berk, 1986: ix). Ada lima unsur-unsur kunci dalam definisi yang dikemukakan oleh Berk, yaitu:

1. *Performance assessment is a process, not a test or any single measurement device.* 2. *The focus of this process is data gathering, using a variety of instruments and strategies.* 3. *The data are collected by means of systematic observation.* 4. *The data are integrated for the purpose of making specific decisions.* 5. *The subject of the decision making is the individual, usually an employee or a student, not a program or product reflecting a group's activity* (Berk, 1986: ix).

Berk mengatakan bahwa dalam *performance assessment* selalu terkait dengan adanya rubrik penilaian yang merupakan bagian dari *performance assessment*. *Subsumed under the rubric performance assessment are a host of other related terms that are often used synonymously with it.* Melengkapi pendapat tersebut, Zainul (2005: 4) menyatakan bahwa asesmen kinerja secara sederhana didefinisikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan, penerapan, pengetahuan, dan keterampilan, melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam proses dan produk.

Sesuai uraian di atas, *performance assessment* mempunyai dua karakteristik dasar yaitu: (a) peserta didik diminta mendemonstrasikan kemampuannya dalam membuat kreasi suatu produk atau terlibat dalam aktivitas pembuatan, (b) hasil karya atau produknya. Dengan demikian, penilaian karya seni lukis peserta didik meliputi dua aspek yaitu aspek proses pembuatan karya dan aspek hasil karya seni lukis peserta didik. Berikut ini penilaian proses dan penilaian produk karya lukis peserta didik.

a. Penilaian Proses Karya Seni Lukis

Tujuan penilaian proses karya adalah untuk mengamati kompetensi peserta didik dalam berkreasi membuat karya seni lukis. Menurut Conrad (1964: 271), *the processes of evaluation help to build guides and to define and clarify the purposes and accomplishments of the educational processes. In art education, the evaluation processes are natural parts of art activity.* Karena penilaian proses membangun bimbingan terhadap peserta didik dan memperjelas tujuan dan pemenuhan dalam proses pembelajaran, maka penilai proses sangat diperlukan dan merupakan bagian yang alami dari aktivitas seni.

b. Penilaian Produk Karya Seni Lukis

Tujuan penilaian produk seni lukis adalah untuk melihat kompetensi peserta didik dalam membuat karya cipta seni lukis. Pendidik memfokuskan perhatiannya pada hasil karya lukis yang diciptakan oleh peserta didik yang tentunya tidak terlepas dari proses penciptaannya. Oleh karena itu, kegiatan penilaian memerlukan kriteria. Conrad (1964: 271) menjelaskan penilaian sebagai berikut.

Evaluation criteria are not rigid. New criteria must be formulated for each group of children because children are constantly growing and changing in their thinking, their abilities, and their knowledges. The processes of evaluation help to build guides and to define and clarify the purposes and accomplishments of educational processes.

Dengan demikian, penetapan kriteria harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak dan kriteria tidak bersifat kaku.

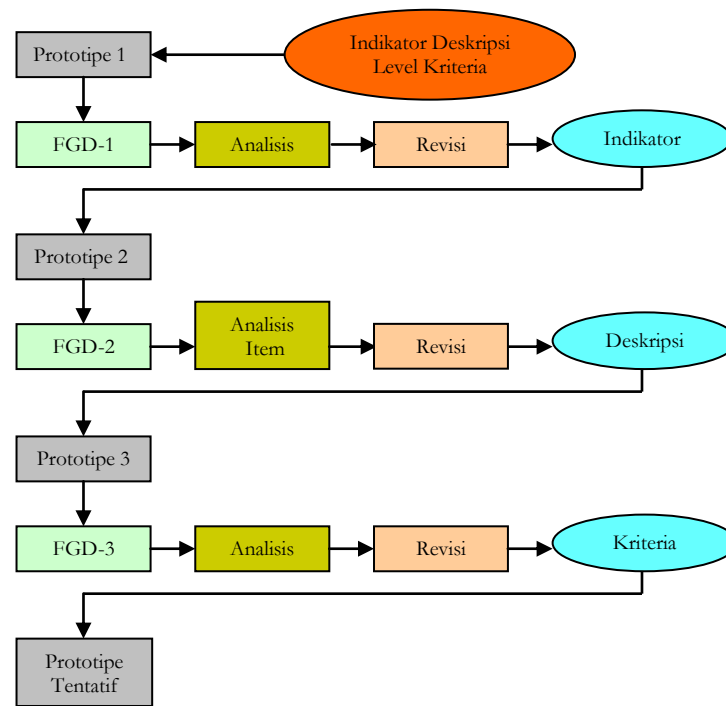
Kenyataan di lapangan menunjukkan penilaian proses dan produk dilakukan guru sebatas pengetahuan yang dimiliki guru tentang seni lukis, karena latar belakang pendidikan bukan dari bidang seni rupa. Sebagai guru kelas dan tidak pernah mendapat pelatihan tentang penilaian seni lukis sehingga guru mengalami kesulitan dalam menilai proses dan produk karya seni lukis. Hal ini lebih disebabkan karena tidak ada kriteria yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menilai proses dan produk karya seni lukis anak tersebut.

Berdasarkan berbagai uraian tentang pengembangan instrumen penilaian proses dan produk karya seni lukis anak di sekolah dasar, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui komponen instrumen penilaian hasil belajar karya seni lukis anak di sekolah dasar dan karakteristik instrumen penilaian hasil belajar karya seni lukis anak mencakup validitas, reliabilitas, dan keterpakaiannya di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian pengembangan digunakan untuk menghasilkan instrumen yang baku dalam menilai karya seni lukis anak.

Pada tahap pengembangan dilakukan penyusunan kisi-kisi penelaahan, perbaikan, dan perakitan kisi-kisi. Penelaahan kisi-kisi dilakukan tiga kali dalam forum *Focus Group Discussion* (FGD), dihadiri oleh pakar seni lukis anak, pakar pendidikan seni, dan guru seni lukis. Untuk kejelasan tahap-tahap pengembangan instrumen dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Tahap Pengembangan Instrumen Penilaian Seni Lukis Anak

Selanjutnya dari prototipe tentatif diseminarkan untuk merumuskan rubrik skor penilaian proses dan penilaian produk yang dihadiri oleh pakar pengukuran, dan pakar pendidikan seni, serta pakar seni lukis anak.

Subjek uji coba adalah pendidik yang mengajar seni lukis anak yang ada di tiga sekolah di Kota Yogyakarta. Pendidik diperlukan sebagai subjek uji coba untuk memperoleh koefisien keandalan instrumen dan

keterpakaian instrumen penilaian karya lukis anak. Subjek uji coba instrumen penelitian terdiri dari peserta didik tiga sekolah yaitu Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen, Sekolah Dasar Negeri Langensari, dan MIN Tempel. Ketiga sekolah tersebut tersebar pada kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman, dengan asumsi bahwa kedua kabupaten/kota tersebut dapat mewakili/representatif DIY. Dari ketiga sekolah tersebut dipilih kelas satu, dua, dan tiga masing-masing diambil secara acak 20 peserta didik sebagai subjek uji coba, karena pada KTSP untuk tingkat Sekolah Dasar dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan seni lukis hanya dilaksanakan pada kelas satu, dua, dan tiga. Pertimbangan lain penentuan tiga sekolah tersebut, didasarkan pada sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran seni sesuai dengan KTSP dengan didukung tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan seni rupa.

Penentuan koefisien keandalan instrumen penilaian dilakukan dengan menggunakan paket program komputer Genova berdasarkan teori *generalizability* yang dikembangkan oleh Crick dan Brennan pada tahun 1983 yang disebut dengan *A Generalized Analysis of Variance System*. Pada teori ini ada G (*generalized study*) dan D (*decision study*). Pada *G-study* dilakukan estimasi sejumlah varians komponen. Banyaknya komponen ditentukan oleh model yang digunakan. Hasil dari *G-study* digunakan pada *D-study*. Menurut Brennan (1983: 3), *D-study* menekankan estimasi, penggunaan, dan interpretasi dari varians komponen untuk membuat keputusan, dengan prosedur pengukuran yang baik.

Penelitian ini menggunakan Genova dengan komponen varians *person*, *rater*, *item*, interaksi *person* dan *rater*, dan kesalahan. *G-study* dan *D-study* menggunakan rancangan bersarang (*nested design*). Penelitian ini menggunakan satu *facet p* \times (*i*: *r*) *G-study* yang bersarang untuk mengestimasi varians komponen, varians kesalahan, *generalizability* dan koefisien phi untuk *one-facet, nested, i : r D-study*. Varians komponen yang berbaur pada rancangan bersarang (*p, r : i, e*) adalah jumlah varians komponen dalam *G-study* bersarang yang dapat ditulis sebagai berikut.

$$\sigma_{p,r:i,e}^2 = \sigma_p^2 + \sigma_{r:i,e}^2$$

Keterangan:

p = person, r : i = rater bersarang pada item,
 r = guru/rater, e = kesalahan.
 i = item,

Reliabilitas dari kriteria instrumen penilaian seni lukis anak hasil uji coba, dilihat menggunakan analisis koefisien *interrater*. Koefisien *interrater* adalah salah satu sarana untuk melihat tingkat konsistensi atau keajegan antar rater dalam memberikan rating terhadap unjuk kerja karya seni lukis siswa. Untuk keperluan ini, digunakan koefisien Cohen's Kappa.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Data Hasil *G-Study* (Koefisien G)

1. Rubrik Skor Penilaian Proses dan Produk
 - a. Tahap Awal

No	Indikator	Deskripsi	Level			
			4. Sangat baik	3. Baik	2. Kurang	1. Sangat kurang
1	Tanggapan anak tentang tema lukisan yang dibuat	Reaksi peserta didik berupa perilaku (ekspresi, ucapan) yang menunjukkan kegairahan peserta didik terhadap tema yang diberikan pendidik	Terpenuhi 3 aspek	Terpenuhi 2 aspek	Terpenuhi 1 aspek	Tidak terpenuhi 3 aspek
			Menerima Memahami Melaksanakan	Menerima Memahami Melaksanakan	Menerima Memahami Melaksanakan	Menerima Memahami Melaksanakan
2	Kesiapan alat dan bahan yang akan digunakan untuk melukis	Suatu kondisi peserta didik yang sudah siap melakukan tugas dengan perlengkapan bahan dan alat yang dipilih untuk pembuatan karya lukisnya	Terpenuhi 3 aspek	Terpenuhi 2 aspek	Terpenuhi 1 aspek	Tidak terpenuhi 3 aspek
			Lengkap Relevan Siap digunakan	Lengkap Relevan Siap digunakan	Lengkap Relevan Siap digunakan	Lengkap Relevan Siap digunakan

b. Tahap Inti

No	Indikator	Deskripsi	Level			
			4. Sangat baik	3. Baik	2. Kurang	1. Sangat kurang
1	Kelancaran penguasaan ide	Kondisi peserta didik pada waktu membuat karya lukis yaitu adanya keseimbangan antara kualitas ide yang dikembangkan dengan keterampilan untuk memvisualisasikan ide tersebut	Terpenuhi 3 aspek	Terpenuhi 2 aspek	Terpenuhi 1 aspek	Tidak terpenuhi 3 aspek
			Cepat Tepat Sesuai dengan media	Cepat Tepat Sesuai dengan media	Cepat Tepat Sesuai dengan media	Lambat Tepat Sesuai dengan media
2	Keberanian menggunakan media	Keberanian menggunakan media (alat dan bahan) dengan menggunakan teknik konvensional atau teknik inkonvensional dalam melukis	Terpenuhi 3 aspek	Terpenuhi 2 aspek	Terpenuhi 1 aspek	Tidak terpenuhi 3 aspek
			Cepat Tepat Sesuai dengan karakteristik media	Cepat Tepat Sesuai dengan karakteristik media	Cepat Tepat Sesuai dengan karakteristik media	Cepat Tepat Sesuai dengan karakteristik media
3	Keberanian menggunakan unsur-unsur bentuk	Keberanian menggunakan titik, garis, bidang, dan warna secara tepat untuk menghasilkan bentuk yang artistik	Terpenuhi 3 aspek	Terpenuhi 2 aspek	Terpenuhi 1 aspek	Tidak terpenuhi 3 aspek
			Berani Tepat Artistik	Berani Tepat Artistik	Berani Tepat Artistik	Berani Tepat Artistik
4	Ketekunan	Kondisi peserta didik untuk mengerjakan tugas membuat karya lukis dengan sungguh-sungguh	Sangat bersungguh-sungguh	Bersungguh-sungguh	Kurang bersungguh-sungguh	Tidak bersungguh-sungguh
5	Pemanfaatan waktu	Penggunaan waktu sebaik-baiknya dilakukan untuk membuat karya lukis	Karya selesai sebelum waktu berakhir	Karya selesai tepat waktu	Karya hampir selesai saat waktu berakhir	Karya tidak selesai saat waktu berakhir

c. Produk

No	Indikator	Deskripsi	Level			
			4. Sangat baik	3. Baik	2. Kurang	1. Sangat kurang
1	Kreativitas	Keaslian bentuk (kemampuan menciptakan bentuk yang khas), kebaruan teknik dan konsep cerita	Terpenuhi 3 aspek	Terpenuhi 2 aspek	Terpenuhi 1 aspek	Tidak terpenuhi 3 aspek
			Bentuk yang diciptakan has Teknik inovatif Konsep cerita kaya	Bentuk yang diciptakan khas Teknik inovatif Konsep cerita kaya	Bentuk yang diciptakan khas Teknik inovatif Konsep cerita kaya	Bentuk yang diciptakan khas Teknik inovatif Konsep cerita kaya
2	Ekspre-si	Kejelasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam karya seni lukis sesuai dengan tema	Terpenuhi 3 aspek	Terpenuhi 2 aspek	Terpenuhi 1 aspek	Tidak terpenuhi 3 aspek
			Jelas Tegas Berani dalam karya	Jelas Tegas Berani dalam karya	Jelas Tegas Berani dalam karya	Jelas Tegas Berani dalam karya
3	Teknik	Kemampuan menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan karakteristiknya, kualitas cara penggambaran, serta kebersihan karya yang dihasilkan	Terpenuhi 3 aspek	Terpenuhi 2 aspek	Terpenuhi 1 aspek	Tidak terpenuhi 3 aspek
			Sesuai karakteristik media Cermat Bersih	Sesuai karakteristik media Cermat Bersih	Sesuai karakteristik media Cermat Bersih	Sesuai karakteristik media Cermat Bersih

2. Instrumen Penilaian Proses dan Produk

Penilaian Proses dan Produk Seni Lukis Anak Sekolah Dasar

Nama siswa :
 Kelas/semester :
 Nama tugas :
 Tanggal :
 Nama penilai :

Berilah tanda v pada kolom yang sesuai dengan pilihan anda!

No	Indikator	Sangat baik (4)	Baik (3)	Kurang (2)	Sangat kurang (1)
A	Proses				
A.1	Tahap awal				
	1. Tanggapan anak tentang tema lukisan yang akan dibuat				
	2. Kesiapan bahan dan alat yang akan digunakan untuk melukis				
A.2	Tahap inti				
	1. Kelancaran penuangan ide				
	2. Keberanian menggunakan media				
	3. Keberanian menggunakan unsur-unsur bentuk				
	4. Pemanfaatan waktu				
	5. Ketekunan dalam membuat karya				
B	Produk				
	1. Kreativitas dari karya yang dihasilkan				
	2. Ekspresi dari karya yang dihasilkan				
	3. Teknik dari karya yang dihasilkan				

Catatan:

Hasil *G-study* untuk mengetahui tingkat kebermaknaan penggunaan alat penilaian kualitas karya seni lukis dari uji coba di lapangan dari instrumen penilaian di atas dapat dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil *G-study* dan Koefisien G pada Berbagai Komponen dan Berbagai Faset Terapan Uji Coba

Komponen	Sasaran Uji (Faset)	Jumlah Item	Koefisien G	Keterangan (Linn \geq 0,70)	Rerata Koefisien G
1. Proses	Kelas 1	7	0,91*	>persyaratan	0,75*
	Kelas 2	7	0,67*	<persyaratan	
	Kelas 3	7	0,67*	<persyaratan	
2. Produk	Kelas 1	3	0,76*	>persyaratan	0,66
	Kelas 2	3	0,61	<persyaratan	
	Kelas 3	3	0,62	<persyaratan	

*) memenuhi syarat menurut kriteria standard minimal Linn, 0,70

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi bahwa penilaian pada faset di kelas 1 sudah memberikan bukti bahwa model yang dikembangkan dapat digunakan untuk penilaian pada faset yang lebih luas, tetapi jika memperhatikan koefisien G pada terapan faset di kelas 2 dan di kelas 3, maka model yang dikembangkan masih memerlukan penyempurnaan dalam hal administrasi penyelenggaraan yakni harus meningkatkan keterampilan guru sebagai penilai atau *rater* agar ada peningkatan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman agar diperoleh hasil pengukuran yang konsisten.

B. Analisis Data Hasil *D-Study*

Tujuan analisis *D-study* adalah untuk menjawab pertanyaan rancangan *D-study* yang mana harus dipilih dan seberapa banyak butir komponen penilaian harus dicakup sebagai sarana mengukur dan menilai kualitas karya lukis sehingga dapat menunjukkan kebermaknaan untuk faset yang lebih luas. Hasil analisis *D-study* mengungkapkan bahwa pada penilaian proses untuk mencapai kesepahaman dan kesepakatan yang memenuhi tingkat observasi yang dapat diterima untuk faset yang lebih luas, yaitu 0,70, menggunakan 2 indikator yang pertama (untuk kelas 1), menggunakan 5 indikator sekaligus (untuk kelas 2), menggunakan 6 indikator secara simultan (untuk kelas 3). Pada penilaian produk menggunakan 2 indikator yang pertama (untuk kelas 1), semua indikator dan dianjurkan menambah

indikator sejenis yang relevan untuk melengkapi jabaran konstruk yang ada sehingga dapat dicapai tingkat kesepahaman dan kesepakatan yang lebih tinggi (untuk kelas 2 dan 3).

C. Analisis Data Uji Coba Koefisien *Interrater*

Koefisien *interrater* merupakan salah satu sarana untuk melihat tingkat konsistensi atau keajegan antar penilai dalam memberikan rating terhadap unjuk kerja karya seni lukis siswa. Untuk keperluan ini, peneliti menggunakan koefisien Cohen's Kappa. Hasil analisis tingkat kesepahaman dan kesepakatan *rater* (reliabilitas *interrater*) dengan menggunakan koefisien Genova dan koefisien Cohen Kappa menunjukkan bahwa instrumen penilaian seni lukis telah memenuhi syarat/kriteria minimal reliabilitas yang digunakan. Namun demikian, perbandingan kedua pendekatan tersebut disajikan berikut.

1. Penilaian Proses

Penilaian proses instrumen penilaian seni lukis dilakukan oleh 3 (tiga) orang *rater* terhadap 60 orang siswa dengan 7 (tujuh) indikator instrumen. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, analisis kesepakatan dan kesepahaman *rater* terhadap konstruk instrumen digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan Genova dan pendekatan Cohen Kappa. Rangkuman perbandingan koefisien kedua pendekatan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Koefisien Genova dan Kappa pada Penilaian Proses

Kelas	Koefisien Genova	Koefisien Kappa	Selisih
Kelas 1	0,91	0,73	0,18
Kelas 2	0,67	0,67	0,00
Kelas 3	0,67	0,73	0,04

Tabel 2 memberi gambaran bahwa koefisien Genova untuk kelas 1 pada penilaian proses lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien Kappa. Dalam kaitan dengan ini, estimasi dengan Genova lebih memberikan hasil

kesepakatan dan kesepahaman *rater* yang lebih kuat dibandingkan dengan koefisien Kappa. Dengan demikian, penggunaan koefisien Genova dapat sebagai dasar dalam menentukan reliabilitas antar *rater*, koefisien Genova untuk kelas 2 sama dengan koefisien Kappa. Hal ini memberi gambaran bahwa kedua pendekatan yang digunakan memberikan hasil yang sama. Walaupun demikian, pendekatan Genova lebih lengkap karena melibatkan tiga dimensi sementara pendekatan Kappa hanya dua dimensi. Jadi varians kesalahan dengan metode Genova lebih diperhitungkan dalam analisis, sementara metode Cohen Kappa tidak diperhatikan. Dengan demikian, penggunaan koefisien Genova dapat sebagai dasar dalam menentukan/menetapkan reliabilitas antar penilai.

Sama dengan kasus kelas 2, koefisien Genova untuk kelas 3 lebih rendah dibandingkan dengan koefisien Kappa. Hal tersebut disebabkan, karena sumber varians kesalahan pada analisis koefisien Kappa belum diperhatikan sehingga memberikan hasil yang lebih tinggi. Jika varians kesalahan diperhatikan maka kemungkinan akan memberikan hasil yang kurang lebih sama dengan yang diperoleh melalui koefisien Genova.

2. Penilaian Produk

Penilaian produk instrumen penilaian seni lukis dilakukan oleh 3 (tiga) orang *rater* terhadap 60 orang siswa dengan 3 (tiga) indikator instrumen. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, analisis kesepakatan dan kesepahaman *rater* terhadap konstruk instrumen digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan Genova dan pendekatan Cohen Kappa. Rangkuman perbandingan koefisien kedua pendekatan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Koefisien Genova dan Kappa pada Penilaian Produk

Kelas	Koefisien Genova	Koefisien Kappa	Selisih
Kelas 1	0,76	0,88	0,12
Kelas 2	0,61	0,97	0,36
Kelas 3	0,62	0,92	0,30

Tabel 3 memberi gambaran bahwa koefisien Genova untuk kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 pada penilaian produk lebih rendah dibandingkan dengan koefisien Kappa. Dalam kaitan dengan ini, estimasi dengan Genova lebih memberikan hasil kesepakatan dan kesepakatan *rater* yang lebih kuat dibandingkan dengan koefisien Kappa. Oleh karena itu, penggunaan koefisien Genova dapat sebagai dasar dalam menentukan reliabilitas antar *rater*. Pendekatan Genova lebih lengkap karena melibatkan tiga dimensi, sementara pendekatan Kappa hanya dua dimensi. Jadi varians kesalahan dengan metode Genova lebih diperhitungkan dalam analisis, sementara metode Cohen Kappa tidak diperhatikan. Sumber varians kesalahan pada analisis koefisien Kappa belum diperhatikan sehingga memberikan hasil yang lebih tinggi. Jika varians kesalahan diperhatikan maka kemungkinan akan memberikan hasil yang kurang lebih sama dengan yang diperoleh melalui koefisien Genova. Dengan demikian, penggunaan koefisien Genova dapat sebagai dasar dalam menentukan/menetapkan reliabilitas antar penilai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disusun kesimpulan sebagai berikut.

1. Spesifikasi instrumen penilaian hasil belajar karya seni lukis anak di SD berbentuk lembar pengamatan yang di dalamnya terdiri atas indikator, deskripsi, dan rubrik (kriteria). Pengguna instrumen ini adalah pendidik sebagai *rater*. Komponen yang menjadi objek penilaian meliputi proses, produk. Komponen proses terdiri atas 7 (tujuh) item, komponen produk 3 (tiga) item.
2. Karakteristik instrumen penilaian hasil belajar karya seni lukis anak yang mencakup validitas, reliabilitas, dan keterpakaian di Sekolah Dasar telah teruji. Validitas telah teruji melalui proses *focus group discussion* sebanyak 3 kali dan seminar sekali. Reliabilitas telah teruji melalui teknik *generalizability theory* (Teori G) dan *interrater* Cohen's Kappa. Koefisien Genova untuk instrumen ini sebesar 0,71 dan koefisien

interrater 0,82 telah memenuhi kriteria minimal yang dipersyaratkan yaitu 0,70.

Daftar Pustaka

- Asmawi, Zainul. (2005). *Alternative assessment*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Berk, Ronald. A. (1986). *Performance assessment*. London: The John Hopkins Press Ltd.
- Brennan, Robert L. (1983). *Element of generalizability theory*. Iowa City: ACT Publication.
- BSNP. (2006). *Standar nasional pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Conrad, George. (1964). *The process of art education in the elementary school*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Cut Kamaril. (2005). *Pendidikan seni rupa/kerajinan tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Linderman, Earl. W. (1984). *Art & crafts for the classroom*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Linn, Robert L. (1990). *Measurement and Evaluation in teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Pappas, George. (1970). *Concepts in art and education*. London: The Macmillan Company.
- Peraturan Pemerintah RI. (2005). *Peraturan pemerintah, Nomor 19, tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan*.
- Ricci, Corrado. (1960). *L'art de bambini*. Leipzig. Pedagogical Sem. 3 (1906); 302-307.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian dalam pendekatan budaya*. Bandung: STISI Press.

- Salam, Sofyan. (2001). *Pendekatan ekspresi diri, disiplin dan multikultural dalam pendidikan seni rupa*. Makalah disajikan dalam Seminar & Lokakarya Nasional Pendidikan Seni, di Jakarta.
- Soesatyo. (1994). *Apresiasi seni lukis anak-anak*. Yogyakarta: Sanggar Melati Suci.